

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Seluruh makhluk hidup biasanya melalui tahap penuaan, yang dimana tahap terus menerus terjadi secara alami diawali dari lahir hingga wafat. Tahap menua adalah hal yang lumrah serta akan di alami oleh seluruh orang yang diberikan usia panjang serta tahapan kehidupan manusia. Individu disebut usia lanjut (lansia) jika orang itu sudah berusia antar 65 tahun sampai tutup usia, tahap senium.

Tahapan menua bukan penyakit maupun keadaan yang mesti tak berkemampuan, tetapi suatu tahapan lanjutan dari tahap kehidupan yang dikenali dengan keterlambatan kemampuan fungsional yang kerap diakibatkan dari beberapa masalah kronik. Tahap menua ialah hasil dari semua transformasi yang terjadi dengan seiringnya masa, transformasi ini menjadi pencetus sensitivitas tubuh akan penyakit sebab minimnya kemampuan tubuh saat tahap menyesuaikan diri saat mempertahankan keseimbangan tubuh pada rangsangan di dalam atau luar tubuh (Hesti, 2010).

Pada bidang kesehatan peningkatan usia harapan hidup adalah salah satu indikator dalam kesuksesan pembangunan. Menurut Depkes RI, (2007) rerata usia harapan hidup tertinggi berada di Jepang yakni 80,93/tahun (laki-laki 77,63/tahun dan perempuan 84,41/tahun), Amerika serikat 77,14/tahun (laki-laki 74,37/tahun dan perempuan 80,05/tahun), selain itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) prediksi lansia di Indonesia yang berumur lebih dari 65 tahun sebanyak 7,18% pada tahun

2000 dan diprediksi meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2020 penduduk lansia di Indonesia sejumlah 28,8 juta atau 11,34 %, dan merupakan lansia yang terbesar di dunia (Nurviyandari, 2011).

Kenaikan angka lansia perlu dibarengi oleh pemeliharaan kesejahteraan lansia yang dinaungi oleh Depsos yang bermaksud menaikkan kualifikasi kesehatan serta kualitas kehidupan guna menggapai masa tua yang bahagia serta efektif di kehidupan keluarga juga masyarakat sesuai dengan kehadirannya di masyarakat, maka lansia bisa merasakan sisa hidupnya dengan damai, aman serta tentram lahir atau batin. Akan tetapi tetap dijumpai lansia di Indonesia yang terlantar, dari 18 juta lansia, tercatat sejumlah 2,8 juta lansia dan lansia berisiko terabaikan 4,6 juta lansia, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, trend hidup dan budaya.

Penurunan serta transformasi struktur fungsi, baik fisik dan psikis pada sistem muskuloskeletal bisa memengaruhi mobilitas fisik pada lansia yang bisa terjadi gangguan pada mobilitas fisik pada lansia yang akan memengaruhi kemampuan agar bisa berkegiatan. Gangguan mobilitas fisik yang dialami lansia memengaruhi metamorfosis pada motorik yang mencakup hilangnya kekuatan serta tenaga yang lazimnya ikut metamorfosis fisik yang terjadi akibat bertambahnya umur, kehilangan kemampuan otot, kekakuan persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah serta biasanya diakibatkan terdapat gangguan pada muskuloskeletal, metamorfosis fisik akan memengaruhi level kemandirian lansia. Hambatan mobilitas fisik ialah keterbatasan pada

gerakan fisik tubuh secara individual serta tertuju pada satu atau lebih ekstremitas (NANDA, 2012).

Perawat mempunyai andil yang penting saat memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan melaksanakan pengkajian aspek bio-psiko-sosio-spiritual. Asuhan keperawatan dapat mencegah gangguan mobilitas fisik ialah memberikan cara pemakaian alat bantu jalan, menolong ambulasi klien, mengedukasi cara praktik latihan rentang gerak guna menjaga kekuatan otot klien, mengedukasi ROM pasif (NANDA, 2012). Menurut fenomena serta data ini memunculkan penulis tertarik guna memahami serta mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada Tn. J dengan sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik.

## **1.2. Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Tn. J Dengan Sindrom Geriatri Gangguan Mobilitas Fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Tn. J Asuhan Keperawatan Pada Tn. J Dengan Sindrom Geriatri Gangguan Mobilitas Fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember?

## **1.4. Tujuan**

### **1.1.1. Tujuan Umum**

Tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Tn. J Asuhan Keperawatan Pada Tn. J

Dengan Sindrom Geriatri Gangguan Mobilitas Fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.

### **1.1.2. Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.
5. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami sindrom geriatri gangguan mobilitas fisik di UPT PSTW Kabupaten Jember.

### **1.5. Manfaat**

1. Bagi pelayanan kesehatan, hasil dari karya ilmiah akhir ini bisa memberikan wawasan tentang masalah kesehatan yang dialami oleh lansia, terutama dengan masalah gangguan mobilitas fisik yang sering dialami. Sehingga diharapkan bisa memberi intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Bagi lembaga pendidikan khususnya ilmu keperawatan, hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang gangguan mobilitas fisik yang sering terjadi pada lansia.
3. Bagi peneliti, dengan adanya riset ini diharapkan bisa menambah wawasan dan keahlian bagi peneliti untuk bisa diterapkan pada keluarga serta masyarakat sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil riset ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dan diterapkan sebagai referensi dalam melakukan pengkajian pada lansia dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

